



"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"

**"POTRET PEMBUDIDAYAAN GAHARU DI LOMBOK UTARA
(Portrait Of Agarwood Cultivation In North Lombok)"**

Oleh

"Rubangi Al Hasan*, Resti Wahyuni"**

**"*Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu,
Jl. Dharma Bhakti No. 07 Desa Langko, Lingsar Lombok Barat, Nusa Tenggara
Barat. 83371"**

"Corresponding author: rubhasan@yahoo.com"

ABSTRAK

Gaharu adalah zat aromatik yang dihasilkan dari aktivitas kimia tanaman keluarga Thymelaceae. Di Pulau Lombok, gaharu dihasilkan dari spesies *Gyrinops verstegii*. Gaharu telah dibudidayakan di Lombok Utara selama lebih dari dua dekade setelah program penghijauan berupa penanaman pohon dilakukan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan penanaman dan budidaya gaharu dan praktik budidaya gaharu di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif penanaman pohon disebabkan oleh program pemerintah melalui program penanaman pohon pada awal era reformasi. Mereka memiliki ekspektasi besar pada tingginya harga gaharu. Penanaman pohon gaharu berhasil, namun di kemudian hari, orang merasa kecewa. Harga gaharu sangat murah dan penjualannya pun sulit. Kondisi ketidakpastian ini disebabkan oleh informasi yang tidak jelas tentang tanaman ini. Akibatnya, banyak orang menebang pohon gaharu dan menjualnya dengan harga sangat murah. Kemudian mereka menggantinya dengan jenis tanaman lain.

Kata kunci: *gaharu, masyarakat, motivasi, program pemerintah.*

ABSTRACT

Agarwood is an aromatic substance resulted from the chemical activities Thymelaceae family plant. In Lombok Island, agarwood resulted from *Gyrinopsverstegii* species. Cultivated agarwood activities in North Lombok was done for more than two decades after the tree planting program was conducted by the government. The research was aimed to recognize the reason of planting and cultivating agarwood and the practice of agarwood cultivation in the field. The result showed that the motive of planting trees was caused by government program by its tree planting program at the first reformation era. They have high expectation on the agarwood price. Agarwood tree planting was successful, but people was feeling disappointed. The price of the agarwood was very cheap and difficult to sale their product. This uncertainty condition was caused by the unclear information about this plant. As the impact, so many people was cut down their agarwood trees and sell them very cheaply. Finally they change them with other plant.

Keywords: *agarwood, community, motivation, government program.*



PENDAHULUAN

Gaharu merupakan bahan aromatik yang memiliki nilai jual sangat tinggi. Harga gubal gaharu kualitas super berkisar antara 5 sampai dengan 20 juta Rupiah, bahkan sempat mencapai harga 100 juta Rupiah per kilogramnya. Harga terendah komoditi ini dapat mencapai 50 ribu Rupiah per kilogram (Fathudin, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor utama komoditas gaharu. Pada tahun 2015 kuota ekspor Indonesia untuk produk berikut yakni *Aquilaria spp*, *Aquilaria filaria*, dan *Gyrinops spp* masing-masing mencapai 178.500 kg, 515.800 kg, dan 5.000 kg (CITES, 2015). Sementara itu volume produksi gaharu Indonesia totalnya mencapai 5.238 ton (BPS, 2016).

Penanaman gaharu di Lombok dalam skala besar telah berjalan dua dekade lebih, tepatnya di awal reformasi ketika program penghijauan dijalankan. Meskipun demikian penanaman oleh masyarakat secara mandiri sudah dijalankan masyarakat sekitar tahun 1976 (wawancara dengan masyarakat, 2017). Motif penanaman didasari tingginya harga gaharu di pasaran. Informasi tentang tingginya harga gaharu diperoleh dari orang Lombok yang berburu gaharu di beberapa tempat di Indonesia. Populasi terbesar perburuan gaharu oleh orang Lombok dilakukan di Kalimantan (wawancara dengan pemburu gaharu, 2019). Persoalannya gaharu yang bernilai tinggi adalah merupakan gaharu alam, bukan budidaya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bermaksud menggali permasalahan pembudidayaan gaharu di Lombok Utara. Aspek yang digali antara lain motivasi menanam, pola penanaman, dan pemanenan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - September 2017 dengan mengambil lokasi di Desa Ganggalang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun teknik pengumpulannya adalah melalui beberapa tahapan sebagai berikut. *Pertama*, tim melakukan koordinasi dan penelusuran data kepada pihak desa untuk mendapatkan data tentang budidaya gaharu dan petani yang membudidayakannya. Dari kegiatan tersebut tim mendapatkan informasi bahwa di Desa Ganggalang telah berjalan budidaya gaharu oleh petani. Pembudidaya ini tergabung dalam kelompok tani. *Kedua*, dari informasi tersebut, tim kemudian terjun ke lapangan untuk menemui kelompok tani dan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menemui petani di rumah (*door to door*) disesuaikan dengan waktu luang para petani. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibuat secara semi terbuka. Kuesioner semi terbuka digunakan dengan pertimbangan untuk memberikan ruang kepada responden untuk menambahkan informasi baru yang akan memperkaya data sehingga keakuratannya semakin terpercaya.



Informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk kemudian ditabulasi untuk memetakan kecenderungan-kecenderungan yang muncul. Dari situ kemudian ditarik kesimpulan tentang hasil penelitian yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Responden yang disurvei memiliki latar belakang sebagai berikut. Dari sisi usia rata-rata petani mencapai usia 49,6 tahun. Dengan demikian mereka sudah memasuki paruh akhir tahap usia produktifnya. Usia produktif menurut BPS adalah 15-64 tahun. Adapun usia termuda petani tersebut adalah 28 tahun, sementara yang tertua mencapai 67 tahun.

Tabel 1. Profil Responden

No.	Aspek	Jumlah	Prosentase
1.	Interval Usia		
	21-30	1	7,70
	31-40	2	15,38
	41-50	2	15,38
	51-60	5	38,46
	61-70	3	23,07
	<i>Jumlah</i>	<i>13</i>	<i>100</i>
2.	Pendidikan		
	SD	8	61,53
	SLTP	3	23,07
	SLTA	1	7,70
	Diploma	1	7,70
	Sarjana	0	0
	<i>Jumlah</i>	<i>13</i>	<i>100</i>
3.	Pekerjaan		
	Petani	11	11,00
	Perawat	1	7,70
	PNS	1	7,70
	<i>Jumlah</i>	<i>13</i>	<i>100</i>
4.	Jumlah Tanggungan		
	1-3	3	23,07
	4-6	8	61,53
	7-9	2	15,38
	<i>Jumlah</i>	<i>13</i>	<i>100</i>

Dari level pendidikan, para pembudidaya gaharu ini rata-rata hanya mengenyam pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar/SD. Hanya ada 3 orang yang sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/SLTP dan masing-masing satu orang yang mengenyam pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/SLTA dan Diploma. Dari sisi pekerjaan rerata responden adalah petani.



Hanya ada dua responden yang bukan petani dan masing-masing bekerja sebagai PNS dan Perawat di Puskesmas. Dari sisi jumlah tanggungan keluarga, rata-rata jumlah tanggungannya mencapai 4,7 jiwa. Jumlah tanggungan terkecil berjumlah 3 jiwa, sementara yang terbesar mencapai 7 jiwa.

B. Motivasi Membudidayakan Gaharu

Dari sisi motivasi pembudidayaan gaharu, terdapat empat pertanyaan yang diajukan. Pertama terkait dengan usia penanaman gaharu, asal bibit gaharu, dan alasan melakukan pembudidayaan gaharu. Dari sisi usia penanaman gaharu, didapatkan data bahwa masyarakat paling banyak menanam gaharu sudah lebih dari 10 tahun. Dari pertanyaan yang lebih mendalam didapatkan informasi bahwa penanaman paling banyak berjalan pada tahun 2000 dan tahun-tahun berikutnya, ketika program Gerhan (Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan) gencar dilakukan.

Asal bibit yang ditanam oleh petani paling banyak berasal dari bantuan pemerintah (92,30)%. Sebagaimana dijelaskan di atas, program penanaman ini berjalan ketika program Gerhan dijalankan. Pada program Gerhan, pemberian bantuan bibit merupakan program utamanya. Dengan demikian wajar jika asal bibit paling banyak berasal dari bantuan pemerintah, yakni melalui program Gerhan.

Di samping berasal dari bantuan pemerintah, bibit juga ada yang berasal dari pembibitan sendiri yang dilakukan masyarakat (38,50%). Perolehan bibit selain dari kedua sumber itu juga ada yakni dari membeli bibit dan mencari di hutan, dan cabutan di kebun sendiri. Namun perolehan dari ketiga sumber bibit itu paling sedikit.

Alasan masyarakat melakukan budidaya gaharu terdiri dari dua hal. *Pertama* karena alasan ekonomi, yakni untuk memberikan pendapatan keluarga untuk menopang hidupnya. Alasan ini memiliki proporsi terbesar dimiliki masyarakat (92,30%). Sementara itu alasan yang lebih didasari kepentingan konservasi lingkungan ada namun hanya ada 7,70%. Dengan demikian, masyarakat paling dominan memiliki motivasi untuk membudidayakan gaharu disebabkan oleh adanya keinginan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Yang menarik kemudian adalah ditilik dari sisi keinginan masyarakat untuk menanam kembali ke depannya. Sebagian besar masyarakat (85%) justru tidak tertarik untuk menanam kembali gaharu, baik di lahan milik maupun di dalam kawasan hutan. Alasan yang dikemukakan antara lain, hasil yang ada tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ini tercermin dari hasil panen gaharu yang telah diinokulasi. Ketika petani disosialisasikan untuk menanam gaharu mereka tergiur dengan hasil yang akan dicapai yang kabarnya dalam satu pohon dapat mencapai puluhan juta rupiah. Namun kenyataannya satu pohon dijual sangat murah.



Tabel 2. Motivasi Menanam Gaharu

No.	Aspek	Jumlah	Prosentase
1.	Usia Penanaman		
	<5 tahun	1	7,70
	>5 tahun <10 tahun	0	0
	>10 tahun	12	92,30
	<i>Jumlah</i>	<i>13</i>	<i>100</i>
2.	Asal Bibit*		
	Bantuan	12	92,30
	Membeli sendiri	1	7,70
	Membibitkan sendiri	5	38,50
	Mencari di hutan	1	7,70
3.	Cabutan	1	7,70
	Alasan Membudidayakan *		
	Pendapatan	12	92,30
	Ritual agama	0	0
	Konservasi lingkungan	1	7,70
4.	Keinginan Menanam Kembali		
	Ya	2	16
	Tidak	11	85

Sumber: data primer, 2017

Sementara itu petani yang masih berminat untuk menanam gaharu memiliki alasan bahwa ke depannya ia masih berharap akan mendapatkan hasil yang baik setelah dilakukan berbagai ujicoba oleh Litbang dan Universitas Mataram serta lembaga lain yang selama ini banyak dijalankan di Lombok Utara. Dari kedua kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minim dan kurang jelasnya informasi yang diterima petani menjadi hal yang menentukan dalam sukses tidaknya program pengembangan gaharu. Sosialisasi harus memberikan informasi yang seluas-luasnya tentang kurang lebihnya membudidayakan gaharu. Dengan demikian petani akan siap dengan resiko yang harus diambil, sehingga mampu mengambil strategi yang tepat dalam membudidayakan gaharu.

C. Kepemilikan Lahan

Prasyarat untuk dilakukannya penanaman adalah penguasaan atau kepemilikan lahan. Dari survey didapatkan gambaran tentang luas lahan yang dimiliki masyarakat sebagai berikut. Masyarakat dengan luas kepemilikan ≤ 1 Ha merupakan yang paling banyak, disusul kemudian dengan masyarakat yang memiliki lahan ≤ 2 Ha dan yang >2 Ha. meskipun prosentase terbanyak berada pada masyarakat yang memiliki luas lahan ≤ 1 Ha, namun dari sisi rata-rata luas kepemilikan lahan masyarakat mencapai 2,14 Ha. Dari sini terlihat bahwa luas lahan masyarakat tidak merata. Ada pihak yang memiliki lahan sangat luas, sementara bagian masyarakat yang lebih banyak memiliki luas lahan yang lebih terbatas. Meskipun demikian rata-rata luas lahan petani



berlahan sempit di sini secara statistik masih lebih luas dibandingkan rata-rata luas lahan petani di Lombok Utara yang mencapai 0,73 Ha, maupun di tingkat Provinsi NTB yang hanya 0,66 Ha (BPS, 2014).

Dari sisi kepemilikan tanaman gaharu, masyarakat paling banyak memiliki tanaman lebih dari 20 batang. Dari informasi yang dihimpun. Ketika pemberian bantuan di era Gerhan, tiap petani bahkan rata-rata mendapatkan tanaman lebih dari 50 batang. Bagi yang memiliki luas lahan yang lebih luas juga bisa mendapatkan lebih banyak bantuan bibit tanaman gaharu. Meskipun demikian dari sekian banyak tanaman bantuan yang diberikan, tidak semuanya hidup. Banyak yang mengalami kematian karena hama. Hama biasanya berupa ulat daun dan busuk akar. Di samping karena hama, ada juga yang mati karena inokulasi yang tidak berhasil. Ada satu orang responden yang memiliki pohon mencapai 50 pohon, kemudian dilakukan inokulasi namun tidak berhasil dan akhirnya mati sejumlah 47 pohon, dan tersisa tinggal 3 pohon.

Sumber bibit gaharu yang dimiliki masyarakat sebagian besar berasal dari biji. Sementara selain dari biji ada juga yang berasal dari cabutan. Asal bibit dari stek dan kultur jaringan tidak ada. Ketiadaan bibit yang berasal dari stek dan kultur jaringan disebabkan oleh belum banyak dikenalnya perbanyak tanaman dengan teknik stek dan kultur jaringan. Akhirnya pemilik pembibitan lebih banyak mengambil dari sumber biji dan cabutan. Usia tanam bibit oleh petani rata-rata enam (6) bulan. Hanya ada satu orang yang menanam pada usia empat (4) bulan.

Tabel 3. Kepemilikan Lahan

No.	Aspek	Jumlah	Prosentase
1.	Luas Lahan		
	a. ≤ 1 Ha	6	46,15
	b. ≤ 2 Ha	4	30,76
	c. > 2 Ha	3	23,07
	<i>Jumlah</i>	<i>13</i>	<i>100%</i>
	Rerata = 2,14 Ha		
2.	Kepemilikan Tanaman Gaharu		
	a. < 10 Batang	0	0
	b. > 10 Batang < 20 Batang	5	38,46
	c. > 20 Batang	8	61,53
	<i>Jumlah</i>	<i>13</i>	<i>100</i>
3.	Sumber Bibit*		
	Biji	9	69,23
	Stek	0	0
	Kultur Jaringan	0	0
	Cabutan	5	38,46
4.	Usia Tanam Bibit		
	a. 4 bulan	1	7,70
	b. 6 bulan	12	92,30

Sumber: data primer 2017



Keterangan: * bisa lebih dari satu jawaban.

D. Pola Penanaman dan Inokulasi

Pola penanaman yang dijalankan petani di Desa Genggeling secara umum menggunakan pola tanam campuran/agroforestri. Pilihan ini dilakukan mengingat lahan yang dimiliki tidak cukup luas. Meskipun pola tanam sebagian besar berifat campuran, namun di lahan petani terdapat satu tanaman yang cukup dominan. Tanaman kakao merupakan tanaman yang dominan pada lahan milik masyarakat. Tanaman perkebunan ini sudah lama ada di Genggeling. Penanaman bermula ketika ada proyek Pengembangan Perkebunan Wilayah Khusus (P2WK) tahun 1990 (Maharani, 2014). Tanaman lain yang cukup dominan adalah kopi.

Adapun tanaman gaharu yang ada di Genggeling mayoritas sudah dilakukan inokulasi. Hanya sebagian kecil yang belum dilakukan inokulasi. Terdapat dua lembaga yang mengawali melakukan upaya inokulasi di Genggeling yakni dari Litbang Kehutanan dan Universitas Mataram. Berikutnya kemudian masuk perusahaan yang konsern dalam perdagangan gaharu. Perusahaan inilah yang sampai saat ini masih banyak bekerja sama dengan petani untuk melakukan inokulasi.

Adapun teknik inokulasi yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah teknik paku simpori. Teknik ini dijalankan paling banyak oleh perusahaan perdagangan gaharu yang berbasis di Surabaya. Di samping penggunaan simpori, teknik lain yang cukup banyak adalah penggunaan bor. Hanya sebagian kecil yang menggunakan teknik infus untuk melakukan inokulasi. Pilihan untuk menggunakan salah satu teknik sebenarnya bukan ditentukan oleh petani, namun oleh pihak yang bekerja sama dalam inokulasi gaharu. Di sini perusahaan gaharu yang paling ekspansif dalam melakukan inokulasi menggunakan paku simpori sehingga akhirnya teknik ini paling banyak dipakai oleh masyarakat dalam melakukan inokulasi.

Tabel 4. Pola Tanam dan Inokulasi

No.	Aspek	Jumlah	Prosentase
1.	Pola Penanaman		
	a. Monokultur	0	0
	b. Campuran	13	100
	<i>Jumlah</i>	<i>13</i>	<i>100</i>
2.	Sudahkah dilakukan Inokulasi?		
	a. Sudah	10	76,92
	b. Belum	3	23,07
	<i>Jumlah</i>	<i>13</i>	<i>100</i>
3.	Teknik Inokulasi*		
	a. Infus	3	23,07
	b. Paku Simpори	9	69,23
	c. Bor	5	38,46

Sumber: data primer 2017



Keterangan: * bisa lebih dari satu jawaban.

E. Pemanenan

Dari pembudidayaan gaharu yang berjalan, didapatkan data bahwa lebih dari separuh responden sudah melakukan pemanenan gaharu. Dari usia tanaman yang ada memang sudah waktunya dilakukan inokulasi dan pemanenan. Inilah yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang sejak awal menanam gaharu karena adanya iming-iming harga yang menggiurkan.

Ketika memasuki masa panen, petani mengalami kekecewaan yang besar. Dari hasil panen yang sudah pernah dilakukan, petani ternyata hanya mendapatkan harga Rp200.000 s.d. Rp500.000/pohonnya, jauh sekali dari ekspektasi petani sebelumnya. Yang lebih memukul petani adalah penjualan ternyata per batang pohon, bukan perkilogram yang diperoleh dari hasil penjualan gubal dan kemedangan. Dengan demikian harga per pohon ini jauh lebih murah dari harga kayu sengon. Adapun penjualan dilakukan kepada pengepul yang sekaligus sebagai pihak yang melakukan inokulasi. Dari hasil inokulasi ini perjanjiannya adalah hasil penjualan dibagi dua, separuh untuk pengepul yang telah melakukan inokulasi beserta dengan inokulan yang telah dikeluarkan, separuhnya lagi untuk petani sebagai pemilik pohon dan lahan.

Tabel 6. Pemanenan

No.	Aspek	Jumlah	Prosentase
1.	Sudah Memanen Gaharu?		
	a. Ya	7	53,84
	b. Belum	6	46,15
	<i>Jumlah</i>	<i>13</i>	<i>100</i>
2.	Harga Panen		
	a. < 500.000 Rupiah/pohon	5	71,42
	b. ≥ 500.000 Rupiah/pohon	2	28,57
	<i>Jumlah</i>	<i>7</i>	<i>100</i>
3.	Jalur Pemasaran		
	a. Pengepul	5	71,42
	b. Mitra	2	28,57
	<i>Jumlah</i>	<i>7</i>	<i>100</i>
4.	Komoditas Yang Dijual		
	a. Gubal	0	0
	b. Kemedangan	0	0
	c. Batang Pohon	7	100
	<i>Jumlah</i>	<i>7</i>	<i>100</i>

Sumber: data primer 2017



Persoalannya, petani sendiri tidak memiliki informasi dan pemahaman yang baik tentang bagaimana teknik inokulasi dan seperti apa hasil inokulasi yang baik dan berhasil. Ini mengakibatkan petani tidak memiliki posisi tawar yang baik dalam menentukan harga dari pohon yang telah diinokulasi. Akhirnya petani sepenuhnya bergantung pada hasil taksiran pihak yang melakukan inokulasi tanpa dapat ikut menentukan harganya.

KESIMPULAN

Motivasi petani di Genggelang lebih banyak dilatari oleh motif ekonomi. Motivasi ini sangat ditentukan oleh persepsi terhadap hasil yang akan diperoleh dari budidaya gaharu. Untuk itu petani harus diberikan informasi yang jelas menyangkut aspek resiko dan keuntungan yang akan diperoleh ketika membudidayakan gaharu. Dengan demikian petani akan mampu mengantisipasi setiap kerugian yang mungkin timbul dan mampu menyediakan alternatif solusinya secara mandiri. Selama ini penyuluhan masih sangat kurang sehingga petani tidak mendapatkan informasi yang memadai demi suksesnya budidaya gaharu.

Dari sisi pemanenan petani dapat dikatakan belum mendapatkan hasil panen yang diharapkan karena hasilnya dihargai per batang pohon, bukan dari hasil berupa gubal maupun kemedangan. Adapun industri membelinya dalam satuan pohon didasarkan pada hasil panen gaharu yang memang kurang memenuhi target karena kayu gaharu tidak mampu memproduksi gubal dan kemedangan seperti yang diharapkan. Kondisi tersebut disebabkan oleh teknik inokulasi yang belum sepenuhnya dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2014. *Rata-rata Luas Lahan yang Dikuasai per Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Wilayah dan Jenis Lahan Tahun 2003 dan 2013* (m2) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Website: <http://st2013.bps.go.id/dev/st2013/index.php/site/tabel?tid=27&wid=5200000000>. Diakses 22 November 2017.
- Maharani. 2014. *Pemasaran kakao di Kabupaten Lombok Utara*. Website: <http://jikti.bakti.or.id/uploadedpublications/pemasaran-kakao-di-kabupaten-lombok-utara>. Diakses 24 November 2017.
- BPS. 2016. *Statistik Produksi Kehutanan 2015*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- CITES. 2015. *CITES National Export Quotas*. Website: <https://www.cites.org/>. Diakses 13 November 2017.
- Fathudin, Y. 2013. *Perkembangan Gaharu dan Prospeknya di Indonesia*. Website: <http://gaharusgm.blogspot.com/2013/06/perkembangan-gaharu-dan-prospeknya-di.html>. Diakses 9 Januari 2015.